



## THE IMPLEMENTATION OF PIONEER TEACHING CAMPUS (PTC) AS A FORERUNNER OF LITERACY AND NUMERACY LEARNING MOVEMENT AT ELEMENTARY SCHOOL

Fajar Setiawan<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>[fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id), <sup>2</sup>[sukamto@upgris.ac.id](mailto:sukamto@upgris.ac.id)

### IMPLEMENTASI KAMPUS MENGAJAR PERINTIS (KMP) SEBAGAI CIKAL BAKAL PENGGERAK PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
17 Januari 2021  
17<sup>th</sup> January 2021

**Accepted:**  
02 April 2021  
02<sup>nd</sup> April 2021

**Published:**  
14 April 2021  
14<sup>th</sup> April 2021

#### ABSTRACT

**Abstract:** *The focus of this research was to determine the implementation of Pioneer Teaching Campus (PTC) 2020 activities as a forerunner to driving literacy and numeracy learning at elementary schools. The type of this research was qualitative research with a narrative approach. The stages in this narrative research included (1) identification of phenomena to be studied, (2) determining participants allowing researchers to study the phenomena, (3) gathering information (experiences) from participants, (4) retelling information (experiences) from participants, (5) collaborating with participants, and (6) writing narratives based on information (experiences) from participants. The results showed that the implementation of PTC 2020 was very helpful for teachers in target schools, especially in literacy and numeracy learning since it was common for many teachers to be reluctant to carry out literacy and numeracy learning in their classes, even though literacy and numeracy programs had been promoted for a long time. Many factors caused this condition, ranging from age that affected motivation, teachers' understanding of literacy and numeracy learning, to the limited ability of teachers to use technology.*

**Keywords:** *Pioneer Teaching Campus, Literacy, Numeracy*

**Abstrak:** *Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP) 2020 sebagai cikal bakal penggerak pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Adapun tahapan dalam penelitian naratif ini adalah (1) identifikasi fenomena dalam pendidikan yang akan diteliti, (2) menentukan partisipan yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena yang akan diteliti, (3) mengumpulkan informasi (pengalaman) dari partisipan, (4) menceritakan kembali informasi (pengalaman) dari partisipan, (5) berkolaborasi dengan partisipan, serta (6) menuliskan narasi berdasarkan informasi (pengalaman) dari dua partisipan. Hasil penelitian menunjukkan jika implementasi kegiatan KMP 2020 ini sebenarnya sangat membantu para guru-guru di sekolah sasaran, khususnya dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Karena tidak jarang banyak guru yang enggan untuk melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi di kelasnya, meskipun program literasi dan numerasi sudah digalakkan sejak lama. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, mulai dari usia yang berpengaruh kepada motivasi, pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi dan numerasi, sampai keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.*

**Kata Kunci:** *Kampus Mengajar Perintis, Literasi, Numerasi*

#### CITATION

Setiawan, F., & Sukamto, S. (2021). The Implementation of Pioneer Teaching Campus (PTC) as a Forerunner of Literacy and Numeracy Learning Movement at Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 339-345. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251>



## PENDAHULUAN

Sejak ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam Kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024 pada Rabu (23/10/2019) di Istana Kepresidenan, Nadiem Anwar Makarim atau biasa disapa Mas Menteri telah mengeluarkan berbagai himbauan atau kebijakan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) (2020), MBKM merupakan salah satu program Mendikbud yang memberikan hak belajar bagi mahasiswa selama tiga semester di luar program studinya. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan perguruan tinggi mampu meningkatkan kompetensi lulusan mahasiswanya, baik *soft skill* maupun *hard skill* agar sejalan dengan kebutuhan zaman yang begitu cepat mengalami perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi. Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa dalam Program MBKM meliputi pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, serta membangun desa atau kuliah kerja nyata (KKN) tematik (Dirjen Dikti, 2020).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, asistensi mengajar di satuan pendidikan merupakan bagian dalam Program MBKM. Kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan atau biasa disebut sebagai Kampus Mengajar merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri di satuan pendidikan sekolah dasar dengan cara membantu proses pembelajaran di sekolah tersebut (Kemendikbud, 2021). Kampus Mengajar sendiri merupakan kegiatan dari hasil kerja sama antara Kemdikbud dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Salah satu alasan dari adanya kegiatan Kampus Mengajar adalah kondisi pandemi Covid-19 yang memberikan krisis dan dampak keterbatasan bagi sekolah dasar, sehingga membutuhkan solusi praktis dengan cara memberdayakan adik-adik mahasiswa yang berdomisili di sekitar sekolah terdampak untuk membantu kegiatan operasional sekolah, baik berupa adaptasi teknologi, administrasi, serta pembelajaran. Dengan begitu diharapkan adik-adik mahasiswa mampu mengembangkan kreatifitas, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal yang lain.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021, terdapat kegiatan yang menjadi pelopornya, yaitu Kampus Mengajar Perintis (KMP) 2020 yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober s.d. 18 Desember 2020. Kegiatan KMP 2020 diikuti oleh kampus-kampus yang berada di wilayah Indonesia dengan alokasi jumlah mahasiswa yang berbeda-beda antara perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS). Mahasiswa terpilih yang mengikuti KMP 2020 bisa berlatar belakang kependidikan maupun non-kependidikan. Hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan akan ada pembekalan khusus bagi mahasiswa sebelum dilepas ke sekolah terdampak. Dengan adanya kegiatan KMP 2020 ini, ada semacam simbiosis mutualisme atau memberikan manfaat yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dan mahasiswa (Widiyono dkk., 2021). Namun demikian, kegiatan tersebut bisa dibilang sebagai kegiatan uji coba (perintis), baik dari segi administratif maupun praktis. Banyak sekali berbagai kendala yang peneliti (saat itu berperan sebagai dosen pembimbing lapangan) temui di lapangan, mulai dari sinkronisasi aplikasi MBKM, penempatan sekolah yang tidak sesuai, miskomunikasi antara Direktorat Sekolah Dasar dengan daerah melalui dinas pendidikan kabupaten/kota, dsb.

Secara prinsip, dalam kegiatan KMP 2020 mahasiswa diminta untuk membantu operasional sekolah dalam beberapa hal, yakni



adaptasi teknologi, administrasi, serta pembelajaran literasi dan numerasi. Dengan adanya kegiatan KMP 2020, maka secara tidak langsung akan membantu para guru-guru di sekolah terdampak untuk beradaptasi pada pembelajaran literasi dan numerasi. Mengutip dari Kemendikbud (2020), literasi merupakan kecapakan dasar yang memberikan peserta didik bekal dalam memilih dan menganalisis informasi secara kritis, serta mengimplementasikannya untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan. Sedangkan numerasi adalah kecapakan dasar yang memberikan peserta didik bekal untuk mengimplementasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan dalam menginterpretasi informasi kuantitatif yang ditemui di sekitarnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat urgensi guru dalam membekali peserta didiknya pemahaman tentang literasi dan numerasi. Hal tersebut dikarenakan dewasa ini terdapat begitu banyak informasi yang beredar dan dapat diakses dengan begitu mudah, baik melalui media cetak, elektronik, maupun online, sehingga dibutuhkan sikap kritis dan analitis dalam menyikapinya. Bahkan sejak tahun 2010 di negara jiran Malaysia terdapat sebuah program dengan nama Linus, yang merupakan akronim dari *literacy and numeracy screening*. Program tersebut memberikan bantuan kepada peserta didik kelas rendah yang mempunyai kekurangan dalam keterampilan membaca, menulis dan mengira (Peng, 2015).

Berdasarkan apa yang peneliti paparkan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan KMP 2020 sebagai cikal bakal penggerak pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar.

## KAJIAN TEORI

### Kampus Mengajar Perintis (KMP)

Menurut Kemendikbud (2021), Kampus Mengajar merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa

untuk belajar dan mengembangkan diri di satuan pendidikan sekolah dasar dengan cara membantu proses pembelajaran di sekolah tersebut. Definisi KMP sendiri merujuk pada definisi Kampus Mengajar tersebut, hanya saja terdapat tambahan kata “Perintis” yang secara harfiah mempunyai arti “orang yang memulai mengerjakan sesuatu atau pelopor” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Hal tersebut dikarenakan kegiatan KMP yang dilaksanakan pada tahun 2020 merupakan pelopor atau uji coba sebelum dilaksanakannya kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 1 tahun 2021.

### Literasi dan Numerasi

Literasi merupakan kecapakan dasar yang memberikan peserta didik bekal dalam memilih dan menganalisis informasi secara kritis, serta mengimplementasikannya untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan. Sedangkan numerasi adalah kecapakan dasar yang memberikan peserta didik bekal untuk mengimplementasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan dalam menginterpretasi informasi kuantitatif yang ditemui di sekitarnya (Kemendikbud, 2020). Kemampuan literasi dan numerasi perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik yang nantinya terjun di masyarakat akan selalu menjumpai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan literasi dan numerasi dalam kehidupannya. Sehingga pengetahuan tentang literasi dan numerasi ini tidak hanya berdampak pada peserta didik sebagai individu, tetapi juga sebagai masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2017).

### Penelitian Relevan

Terdapat satu penelitian relevan yang peneliti rujuk, mengingat masih minim sekali penelitian yang mengkaji tentang KMP 2020. Adapun penelitian tersebut berjudul “Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar” dengan penulis Aan Widiyono, Saidatul Irfana,

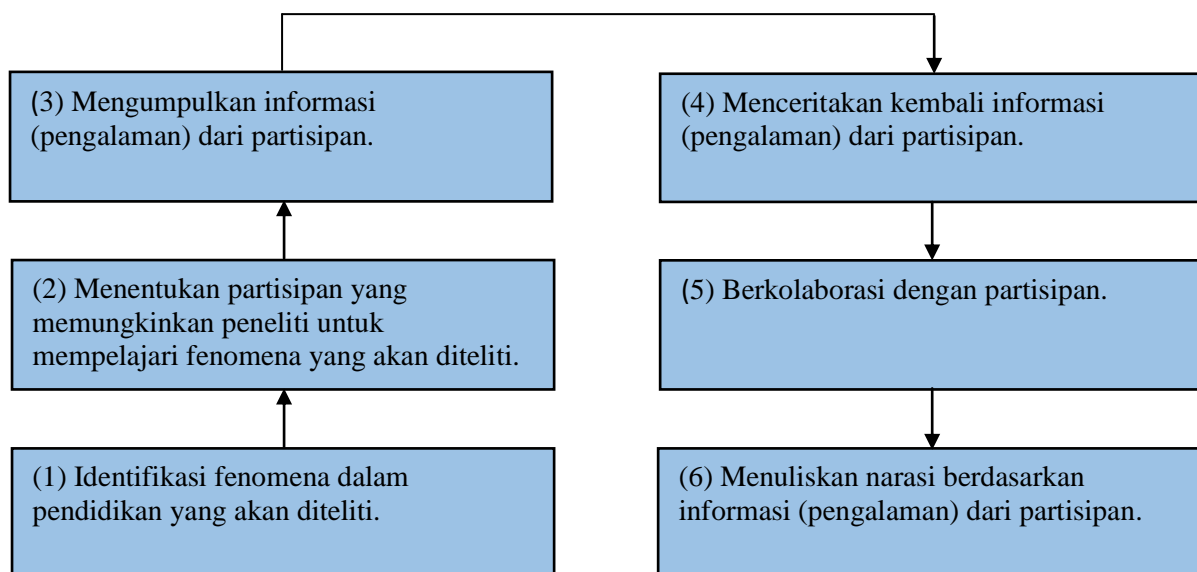
dan Kholida Firdausia. Dalam penelitian tersebut dikaji tentang kegiatan KMP 2020 menggunakan metode studi literatur sebagai salah satu implementasi Program Merdeka Belajar. Peneliti mencermati jika paparan dalam penelitian tersebut masih kurang spesifik dan komprehensif, serta terlihat universal. Celah tersebut yang kemudian peneliti manfaatkan untuk mensintesis ulang dengan menulis penelitian yang lebih spesifik dan komprehensif dengan mengkaji salah satu variabel dalam pelaksanaan KMP 2020, yakni pembelajaran literasi dan numerasi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Assjari & Permanarian (2010), penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk menceritakan ulang pengalaman

dari seorang individu. Dengan kata lain, peneliti harus membangun hubungan dekat dengan partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menceritakan kembali pengalaman mahasiswa (partisipan) KMP 2020 dalam melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah terdampak. Kebetulan status peneliti saat itu adalah sebagai DPL, sehingga ada hubungan formal antara peneliti dan partisipan.

Untuk jenis data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan instrumen lembar wawancara. Adapaun tempat penelitian di SDN Sambakati 1 Sumenep. Alasan pemilihan sekolah tersebut dikarenakan paling berada di daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal) jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain dari mahasiswa yang peneliti bimbing. Adapun tahapan dalam penelitian naratif dapat dilihat pada gambar 1.



Assjari & Permanarian (2010)

**Gambar 1. Tahapan Penelitian Naratif**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan KMP 2020 diawali dengan seleksi mahasiswa secara internal. Di kampus peneliti, saat itu kebetulan yang mengikuti hanya mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Pelaksanaan seleksi internal sendiri tidak terlepas dari indikator yang sudah ditentukan, yakni (1) mahasiswa dengan status aktif minimal semester 5, (2) mempunyai indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3.00 dari skala 4, (3) diprioritaskan mahasiswa yang



mempunyai pengalaman organisasi atau mengajar, serta (4) berkelakuan baik di lingkungan perguruan tinggi (Kemendikbud, 2021). Dari puluhan mahasiswa yang mengikuti serangkaian proses seleksi, akhirnya ditetapkan tiga belas mahasiswa terpilih yang akan diajukan ke Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) dan Dirjen Dikti, dengan rincian satu mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), dua mahasiswa dari Prodi Pendidikan Matematika, serta tujuh mahasiswa dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ketigabelas mahasiswa tersebut kemudian didampingi oleh koordinator, DPL, dan bagian Biro Administrasi Akademik (BAA) untuk melakukan pendaftaran di aplikasi MBKM, karena beberapa kendala yang ditemui berkaitan dengan sinkronisasi data mahasiswa dengan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti), sehingga dalam situasi dan kondisi tersebut diperlukan peran dari BAA.

Setelah mahasiswa melewati serangkaian proses seleksi internal, telah mempunyai akun MBKM yang terdaftar, serta diajukan ke Direktorat Belmawa dan Dirjen Dikti, mahasiswa tinggal menanti pengumuman yang dikeluarkan oleh pihak LPDP. Pihak LPDP sendiri mempunyai urgensi untuk menyeleksi dikarenakan LPDP mempunyai peran dalam memberikan insentif bagi mahasiswa berupa uang saku Rp. 700.00/bulan dan potongan uang kuliah tunggal (UKT) maksimal Rp. 2.400.000 untuk satu kali (Kemendikbud, 2021). Setelah menanti beberapa saat, akhirnya ketigabelas mahasiswa yang diajukan juga lolos semuanya dari seleksi LPDP yang termaktub dalam surat pengumuman bernomor 2801/E2/KM/2020.

Setelah surat pengumuman keluar, mahasiswa mulai melakukan persiapan untuk mengikuti pembekalan. Pembekalan di sini dibagi ke dalam tiga kategori, untuk mahasiswa kependidikan, non-kependidikan, dan DPL. Adapun pelaksanaan pembekalan bagi mahasiswa ini berlangsung selama

sepekan, mulai dari Senin 5 Oktober s.d. Jum'at 9 Oktober 2020. Dalam pembekalan tersebut mahasiswa akan diberikan materi, di antaranya peran mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh (PJJ), strategi belajar luring dan daring, konsep pembelajaran literasi dan numerasi, adaptasi pembelajaran literasi dan numerasi - kegiatan literasi dan numerasi berimbang, memahami kemampuan peserta didik dengan aplikasi AKSI, implikasi asesmen dalam pembelajaran, adaptasi sosial dan komunikasi dalam sektor pendidikan, monitoring dan evaluasi KMP dalam portal atau aplikasi MBKM, serta keilmuan dasar Covid-19. Materi-materi tersebut diberikan oleh narasumber yang berbeda-beda yang memang kompeten di bidangnya masing-masing.

Setelah selesai mengikuti pembekalan selama sepekan, mahasiswa bersiap mengikuti pelepasan yang dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia melalui *Zoom Meeting*. Beberapa hari sebelum pelaksanaan pelepasan, sempat terjadi miskomunikasi antara Direktorat Sekolah Dasar dengan daerah melalui dinas pendidikan kabupaten/kota. Beberapa dinas pendidikan kabupaten/kota mengkonfirmasi belum menerima surat undangan pelepasan mahasiswa. Miskomunikasi tersebut disebabkan surat undangan pelepasan yang dikirimkan oleh Direktorat Sekolah Dasar diterima oleh pegawai dinas pendidikan kabupaten/kota, namun belum sempat diteruskan kepada kepala atau sekretaris dinas pendidikan. Isi dari surat undangan pelepasan tersebut adalah meminta perwakilan dinas pendidikan kabupaten/kota untuk menghadiri acara pelepasan dan membuat surat tembusan atau pengantar untuk mahasiswa yang ditujukan ke sekolah sasaran. Setelah permasalahan tersebut selesai, akhirnya kegiatan pelepasan mahasiswa KMP 2020 sampai pada hari yang ditentukan. Kegiatan pelepasan sendiri dihadiri langsung Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Belmawa, Dirjen Dikti, perwakilan dinas pendidikan kabupaten/kota, perwakilan sekolah sasaran, para mahasiswa, serta

beberapa perwakilan undangan lain. Selain kegiatan pelepasan, para mahasiswa juga menerima surat tugas dari Direktorat Belmawa dengan nomor 2923/E2/KP/2020.

Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti akan mencoba menceritakan ulang pengalaman dua mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi dalam KMP 2020. Dua mahasiswa berinisial LNKS dan RF tersebut kebetulan ditempatkan di sekolah yang sama, yakni SDN Sambakati 1 Sumenep, sehingga peneliti dalam menceritakan pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi tidak hanya berdasar dari satu sudut pandang saja.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi oleh LNKS.**

Menurut cerita dari LNKS, beberapa guru di SDN Sambakati 1 Sumenep tidak sepenuhnya menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi. Contohnya ketika LNKS mengamati guru dalam mengajar matematika yang memiliki relevansi dengan pembelajaran numerasi, guru hanya mengintruksikan peserta didik untuk membuka buku pada halaman tertentu, kemudian guru menjelaskan dan dilanjutkan dengan pemberian tugas-tugas. LNKS juga mendapati jika peserta didik juga kurang dalam hal kemampuan membaca. Setelah mengetahui kondisi tersebut, LNKS berinisiatif untuk mengimplementasikan modul pembelajaran literasi dan numerasi yang diperolehnya saat pembekalan. Hal tersebut disambut antusias oleh peserta didik. Bahkan dalam suatu kesempatan, peserta didik berebut untuk maju ke depan membacakan suatu bacaan yang diberikan oleh LNKS. Sebenarnya di jadwal yang telah dibuat pihak sekolah terdapat kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi setiap minggunya, hanya saja untuk penerapannya tidak dilakukan secara maksimal. Hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya usia guru yang berpengaruh motivasinya, atau bahkan kurangnya pemahaman guru terkait pembelajaran literasi dan numerasi.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi oleh RF.**

Adapun berdasarkan cerita dari RF, pengetahuan dan pemahaman guru terkait pembelajaran literasi dan numerasi sudah sangat baik. Dalam mengajar literasi dan numerasi, guru-guru tidak hanya memfokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika saja, tetapi semua mata pelajaran. Meskipun terdapat berbagai kendala yang dijumpai dalam hal sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku siswa, serta tidak adanya komputer atau laptop dan proyektor yang menyebabkan keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi (dari delapan guru yang ada, empat sudah mendekati usia pensiun dan tiga sudah tidak bisa mengikuti kecanggihan teknologi), para peserta didik tetap dilatih keterampilan tentang literasi dan numerasi dengan sumber daya yang ada. Sehingga pembelajaran literasi dan numerasi dilaksanakan secara sederhana dan konvensional. Adapun kontribusi yang diberikan oleh RF dalam pembelajaran literasi dan numerasi adalah dengan merancang model dan metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. RF juga memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi dan numerasi, yakni dengan menggunakan media video pembelajaran berbasis Powtoon. Powtoon sendiri merupakan aplikasi pembuatan video yang menyediakan menu untuk memanipulasi berbagai gambar (impor) dan benda, serta terdapat data base musik yang memungkinkan penggunaannya untuk menambahkan suara (Andriati & Susanti, 2016). Dengan segala kontribusi yang RF berikan, peserta didik di SDN Sambakati 1 Sumenep merasa antusias dan selalu menantikan kehadiran RF untuk mengajar di kelasnya kembali. Pihak sekolah pun memberikan respon positif atas kontribusi yang diberikan oleh RF dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Berbagai macam masukan, pujian, dan dukungan diberikan oleh guru-guru kepada RF. Bahkan secara khusus, Kepala Sekolah SDN Sambakati 1 Sumenep meminta RF untuk mengabdikan atau menjadi bagian dari sekolah tersebut setelah lulus kuliah nantinya.

Ketika pelaksanaan KMP 2020 telah selesai, maka dilakukan kegiatan penarikan mahasiswa secara serentak di seluruh Indonesia melalui *Zoom Meeting*. Tidak jauh berbeda seperti saat pelaksanaan pelepasan, kegiatan penarikan mahasiswa ini juga dihadiri oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (rekaman video karena tidak dapat live), Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Belmawa, Dirjen Dikti, perwakilan dinas pendidikan kabupaten/kota, perwakilan sekolah sasaran, para mahasiswa, serta beberapa perwakilan undangan lain. Dalam kegiatan penarikan ini disampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat, khususnya sekolah-sekolah sasaran yang mau menerima mahasiswa dan menjadi mitra Kemendikbud dalam kegiatan KMP 2020.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik simpulan jika implementasi kegiatan KMP 2020 ini sebenarnya sangat membantu para guru-guru di sekolah sasaran, khususnya dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Karena tidak jarang banyak guru yang enggan untuk melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi di kelasnya, meskipun program literasi dan numerasi sudah digalakkan sejak lama. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, mulai dari usia yang berpengaruh kepada motivasi, pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi dan numerasi, sampai keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.

Dari kajian di atas, peneliti memberikan rekomendasi jika implementasi kegiatan KMP ini harus tetap dilanjutkan dengan memperbaiki berbagai kendala-kendala yang ditemukan. Karena kegiatan ini cukup bagus guna memberikan bantuan terhadap sekolah-sekolah yang berada di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, serta terdampak pandemi Covid-19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriati, Y., & Susanti, L. (2016). Pengembangan Media Berbasis Powtoon Berbasis Audiovisual pada Pembelajaran Sejarah. *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *V(9)*, 60.
- Assjar, M., & Permanarian, S. (2010). Desain Penelitian Naratif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, *IX(2)*, 172-183.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *KBBI Daring*. Diambil kembali dari [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id): <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Adaptasi Modul Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Peng, C. (2015). Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi (Linus) di Sekolah Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, *V(2)*, 1-11.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, *XVI(2)*, 106.  
doi:<https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>.